BELAJAR MANDIRI DAN MERDEKA BELAJAR BAGI PESERTA DIDIK, ANTARA TUNTUTAN DAN TANTANGAN

KHABIB BASTARI

SMP Negeri 3 Ambarawa

Email : habibzahrq@gmail.com

ABSTRAK

Hakikat belajar yang sesungguhnya adalah belajar mandiri dan bebas dari tekanan, sebagai aktivitas yang muncul dari rasa ingin tahu dari dalam diri sendiri. Ingin mencari, menemukan, dan memecahkan masalah sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman, atau mengubah sikap dan perilaku. Belajar dikatakan berhasil ketika motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik meningkat. Peserta didik tidak lagi menunggu disuruh belajar, diberi materi, soal, atau tugas. Dia tidak hanya aktif mengonsumsi pengetahuan, melainkan juga mengonstruksi pengetahuan, menuangkan ide, dan menghasilkan karya. Fenomena umum yang terjadi di sekolah adalah peserta didik diajar bukan belajar. Mereka pasif, tergantung guru, tidak ada motivasi, tidak melakukan apa-apa sebelum diberi materi, soal, atau tugas oleh guru. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah tuntutan belajar mandiri dan merdeka belajar bagi peserta didik sudah berjalan dengan baik atau belum karena banyaknya tantangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif melalui kajian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan rujukan artikel ilmiah, disimpulkan bahwa belajar mandiri dan merdeka bagi peserta didik masih jauh dari tuntutan yang diharapkan.

Kata kunci: belajar mandiri, merdeka belajar, peserta didik.

PENDAHULUAN

Pasal 28C ayat (1) UUD'45 tentang hak setiap orang untuk mengembangkan diri dan pasal 3 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2005 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional menjadi jalan pencerahan kehidupan yang meliputi tiga aspek kecerdasan: spiritual, intelektual, dan emosional. Hal ini adalah suatu yang sangat ideal dan harus diperjuangkan. Akan tetapi, di lapangan perjuangan itu masih saja menghadapi tantangan berat yang mendasar, yakni implementasi belajar dan pembelajaran.

Pengertian belajar sebenarnya merupakan serangkaian aktivitas mandiri dan merdeka, hampir tanpa bantuan orang lain kecuali sekedar menjaga agar tidak menjurus kepada hal yang membahayakan. Bayi berusaha tengkurap, kemudian duduk, merangkak, berdiri, lalu berjalan, itulah belajar. Ketika balita, apapun ditanyakan, didatangi, kalau perlu dipanjat, itulah belajar yang sebenarnya. Balita adalah pembelajar yang sesungguhnya. Belajar, menurut Illich (dalam Zultami, 2013) adalah kegiatan yang paling tak membutuhkan manipulasi orang lain. Kebanyakan kegiatan belajar bukan hasil instruksi, melainkan hasil peranserta dalam situasi bermakna. Cara terbaik untuk belajar bagi kebanyakan orang adalah “menjadi bersamanya” (‘nya’ = yang dipelajari, namun sekolah mengubahnya dengan desain rapi dan manipulasi pengetahuan).

Belajar adalah aktivitas aktif yang timbul terutama karena stimulus intern bukan rangsang dari luar. Belajar berarti 1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, 2) berlatih, 3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI V digital). Sedangkan, pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan belajar (KBBI V digital). Konsep pembelajaran ini sebenarnya telah dicanangkan sejak pemberlakuan K-13 sepuluh tahun yang lalu. Dalam Permendikbud no. 65/2013 disebutkan ada 14 prinsip pembelajaran yang salah satu di antaranya adalah peserta didik mencari tahu bukan diberi tahu.

Oleh karena itu, ungkapan “belajar mandiri” bisa dipahami sebagai ungkapan yang berlebihan, sebagaimana perkataan “jatuh ke bawah” karena setiap benda jatuh tentu ke bawah, tidak ada benda jatuh ke atas. Ungkapan hiperbolis itu dipandang perlu sebab fenomena umum

di lapangan, terutama di sekolah-sekolah formal, belajar itu sudah bukan merupakan aktivitas mandiri lagi. Ungkapan “belajar mandiri” dimaksudkan sebagai penegasan kepada makna belajar yang seharusnya.

Suasana yang merdeka, bebas dari tekanan atau paksaan merupakan syarat adanya belajar mandiri. Dalam suasana merdeka itu akan muncul motivasi, rasa ingin tahu, berani, aktif, percaya diri, dan tidak takut salah. Aktiitas selanjutnya adalah akan mencari tahu, memilih, menemukan, menganalisa, dan memecahkan masalah sendiri. Dalam konteks peserta didik, belajar secara mandiri dan merdeka itu suit terjadi. Hal ini karena program belajar sudah dikemas dalam paket-paket harus ditempuh peserta didik *step by step* dengan dengan berbagai aturan yang seragam. Penyeragaan ini menafikan keragaman bakat, minat, dan kemampuan siswa yang dan mengakibatkan situasi tertekan dan tidak merdeka dalam belajar. Ketika belajar semakin tidak merdeka, tentu semakin tidak mandiri. Oleh karena itu, arti belajar mandiri bagi peserta didik di sini adalah sekedar menjalankan tugas-tugas yang diberikan sekolah dengan kesadaran, motivasi, dan rasa ingin tahu, tanpa menunggu perintah diulang, tanpa minta bantuan orang tua dan keluarga.

Rasa ingin tahu yang tinggi, berani, aktif, percaya diri, dan tidak takut salah ketika usia balita ternyata semakin berkurang dengan bertambahnya usia. Bahkan banyak anak sekolah yang rendah rasa ingin tahunya, penakut, pasif, kurang percaya diri, dan takut salah. Hal ini bisa terjadi karena dua faktor, intern dan ekstern. Faktor intern bisa berupa pengalaman negatif ataupun berkurangnya kondisi fisik dan kesehatan. Faktor ekstern bisa pengaruh dari lingkungan dan orang sekitar terutama orang tua dan guru. Orang tua dan guru yang terlalu aktif secara sepihak bisa mengakibatkan hasil yang terbalik dari yang diharapkan.

Sekolah yang aktif memberikan program dan kegiatan kepada peserta didik dengan target-target yang dipaksakan tanpa menjaga atau menumbuhkan minat dan motivasi mereka akan merampas kemerdekaan belajar bahkan mematikan bakat mereka. Kurt Singer (dalam Samba, 2007:57) mengatakan bahwa sekolah tidak lagi menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak. Guru menjadi agen pengawas, penindas, dan merendahkan martabat peserta didik. Sekolah menjadi lembaga yang mematikan bakat dan gairah anak untuk belajar. Dalam abstrak tulisannya Meylan Saleh (2020) juga mengatakan bahwa sebagian pengajar masih menerapkan metode pengajaran konservatif. Mereka memberikan instruksi *step-by step* sehingga peserta didik bagaikan disuap dengan sendok. Padahal, setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda-beda.

Nofri Hendri (2020) mengatakan dalam kesimpulan artikelnya bahwa kebebasan belajar atau merdeka belajar merupakan kebebasan mutlak setiap warga belajar. Merdeka belajar dicanangkan karena banyaknya fenomena regulasi dan perangkat yang membelenggu dunia pendidikan, seperti fungsi dan tugas-tugas guru dan peserta didik yang begitu banyak, sehingga orang menilai telah terjadi kolonialisme dalam pendidikan. Kemerdekaan belajar saat ini menjadi salah satu solusi konkrit guna mengatasi permasalahan pendidikan yang begitu komplit.

Era digital yang menghasilkan informasi, pengetahuan, dan sumber belajar sangat melimpah dan beragam, bebas diakses kapan dan di mana saja sangat memungkinkan bagi setiap orang termasuk peserta didik untuk belajar mandiri dan merdeka. Di samping itu, memungkinkan berkurangnya peran sekolah, guru, dan orang tua dalam proses belajar peserta didik. Berkurangnya peran pihak lain dalam proses belajar tersebut memungkinkan berkurangnya tekanan, paksaan, belenggu yang melenyapkan motivasi, rasa ingin tahu, rasa percaya diri, dan kemerdekaan belajar peserta didik. Di sisi lain memungkinkan terjadinya peningkatan kemandirian dan kemerdekaan belajar, kebebasan berekspresi, berekspresi, kebebasan cara belajar.

Berangkat dari kesenjangan antara banyaknya fenomena yang ada dengan tuntutan belajar mandiri dan merdeka sesuai era yang berkembang saat ini, maka penelitian ini ingin menjawab apakah tuntutan belajar secara mandiri dalam suasana merdeka bagi peserta didik sudah bisa berjalan baik atau belum karena banyaknya tantangan. Hal ini penting dilakukan

untuk memperoleh data dan kesimpulan ilmiah yang mudah-mudahan bermanfaat untuk menggugah semangat dalam memperbaiki cara belajar dan pembelajaran yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif melalui kajian kepustakaan (*library research*). Peneliti menggambarkan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan aktivitas pada masa ini. Peneliti menelaah jurnal dan literatur lainnya untuk mendapatkan gambaran tentang belajar mandiri dan merdeka belajar bagi peserta didik. Peneliti mendeskripsikan kesenjangan yang terjadi antara fenomena-fenomena belajar yang terjadi dengan tuntutan belajar mandiri dan merdeka belajar bagi peserta didik sesuai dengan perkembangan era sekarang. Hasil telaah literatur juga digunakan untuk mengidentifikasi ketercapaian belajar mandiri dan merdeka belajar serta tantangan-tantangan yang dihadapi. Ketercapaian belajar mandiri dan merdeka belajar diukur dengan tidak adanya tekanan pihak lain, adanya motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik, serta minimnya peran orang tua dan keluarga. Kesimpulan ditarik dari analisis hasil penelitian dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Belajar Mandiri

Dalam konsep konstruktivisme (Waseso, 2018) belajar merupakan proses aktif peserta didik mengkonstruksi arti baik dalam bentuk teks, dialog, pengalaman fisik, ataupun bentuk lainnya. Konstruktivisme yang nota bene dianut kurikulum 2013 memandang bahwa belajar adalah mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dengan memaknai pengalaman dalam interaksi sosial. Dengan demikian, belajar bersifat individual (menyesuaikan karakteristik peserta didik), natural, dan kolektif (dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil). Menurut konstruktivisme siswa sudah mempunyai kemampuan awal masing-masing yang memadai serta memiliki kebebasan untuk mengembangkannya tanpa harus diintervensi oleh siapapun. Guru hanya berperan sebagai mediator, apresiator, moderator, dan motivator.

Dalam pandangan progresivisme (Mustaghfiroh, 2020) belajar menekankan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat aturan-aturan formal yang terkadang justru membelenggu kreativitas dan daya pikirnya untuk menjadi lebih baik.

Belajar berarti 1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, 2) berlatih, 3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI V digital). Dalam Permendikbud no. 65/2013 disebutkan ada 14 prinsip pembelajaran yang salah satu di antaranya adalah peserta didik mencari tahu bukan diberi tahu. Belajar adalah kegiatan yang paling tak membutuhkan manipulasi orang lain. Kebanyakan kegiatan belajar bukan hasil instruksi, melainkan hasil perantara dalam situasi bermakna (Freire, 2009:538. Illich, 2008:53).

Knows (dalam Puspitasari, 2016) menjelaskan bahwa belajar mandiri (*self directed learning*) merupakan proses inisiatif seseorang dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Jarvis (dalam Darmayanti,) mengungkapkan bahwa belajar mandiri merupakan kemampuan untuk berinisiatif dalam mengatur, mengelola, dan mengontrol proses belajarnya untuk mengatasi berbagai masalah dalam belajar dengan mempergunakan berbagai alternatif atau strategi belajar. Menurut Ibrahim (2012), keberhasilan belajar siswa dalam belajar mandiri sangat ditentukan oleh motivasi belajar atau motivasi berprestasi.

Merdeka Belajar

Dalam kajian literturnya, Sherly, Edy Dharma, dan Humiras Betty Sihombing (2020) menyimpulkan bahwa Merdeka Belajar merupakan program untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.

Mustaghfiroh (2020) menjelaskan bahwa terdapat kesejajaran antara konsep Merdeka Belajar Nadiem Makarim dengan konsep pendidikan progresivisme John Dewey, yakni peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural.

Suhartoyo, Eko. et. al. (2020) mengatakan bahwa gagasan merdeka belajar yang disampaikan oleh Mendikbud adalah pembelajaran itu harus menyenangkan, tidak membuat peserta didik merasa tertekan, peserta didik bebas memilih arah kreatifitas mereka sendiri. Lisnawati () mengatakan bahwa konsep Merdeka Belajar yang digulirkan Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan bermakna kemerdekaan berfikir. Merdeka belajar = merdeka berpikir, merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini yang dimaksud merdeka belajar lebih ditekankan pada maknanya, bukan programnya. Merdeka belajar artinya merdeka dalam belajar, belajar secara merdeka, belajar yang menyenangkan tanpa perasaan tertekan. Merdeka belajar dalam arti belajar secara merdeka tanpa rasa tertekan merupakan syarat bagi berlangsungnya belajar mandiri.

Peserta didik

Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Ramli (2015) mengatakan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Harahap (2016) peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat terutama anak dan remaja yang mengikuti program belajar pada lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan formal.

B. Pembahasan

Kriteria Belajar Mandiri dan Merdeka Belajar

Berdasarkan hasil temuan literatur, dapat dipahami bahwa belajar merupakan aktivitas aktif yang timbul terutama karena stimulus intern bukan rangsang dari luar. Seorang pelajar melakukan aktivitas belajarnya karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena dorongan apalagi instruksi dari luar dirinya. Bantuan orang lain sekedar menjaga agar tidak menjurus kepada hal yang membahayakan. Bayi berusaha tengkurap, kemudian duduk, merangkak, berdiri, lalu berjalan, itulah belajar. Dia akan melakukannya meskipun tanpa ada orang di sisinya. Ketika balita, apapun ditanyakan, didatangi, kalau perlu dipanjat, itulah belajar yang sebenarnya. Ibunya hanya menjaga, membuntuti, atau mendampingi, tanpa harus merancang paket-paket belajar, pekan ini sekian kosa kata, pekan depan jalan sekian meter, dan sebagainya. Balita adalah pembelajar yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil temuan literatur, yang namanya belajar pastilah mandiri dan merdeka, muncul sesuai keinginannya sendiri, dan dengan cara pilihannya sendiri. Kalau tidak mandiri namanya bukan belajar melainkan diajar. Oleh karena itu, ungkapan “belajar mandiri” bisa dipahami sebagai ungkapan yang berlebihan, sebagaimana perkataan “jatuh ke bawah” karena setiap benda jatuh tentu ke bawah, tidak ada benda jatuh ke atas. Ungkapan hiperbolis “belajar mandiri” itu dipandang perlu untuk menekankan kepada makna belajar yang seharusnya, sebab fenomena umum di lapangan, terutama di sekolah-sekolah formal, belajar itu sudah bukan merupakan aktivitas mandiri dan merdeka, melainkan merupakan aktivitas di bawah tekanan. Dari hasil temuan literatur dapat dipahami bahwa belajar mandiri berawal dari suasana merdeka dari tekanan, sehingga muncul motivasi, rasa ingin tahu, keberanian, percaya diri, dan tidak takut salah. Selanjutnya adalah mencari tahu, mencoba, menemukan dan memecahkan masalah, yang semuanya dilakukan hampir tanpa bantuan pihak lain.

Sebagaimana manusia pada umumnya, peserta didik memiliki jenis kecerdasan dominan yang berbeda, ada yang dominan IQ-nya, ada yang dominan SQ-nya, ada juga yang dominan EQ-nya, dan kecerdasan emosional lebih penting menurut Goleman (dalam Hermaya, 1996). Demikian pula halnya dalam dominasi kerja otak, peserta didik memiliki jenis otak dominan yang berbeda-beda, ada dominan otak kiri, ada yang dominan otak kanan, atau dominan otak tengah/kombinasi. Di samping itu, ada dominasi gaya belajar yang berbeda antara tipe visual, auditorial, dan kinestetik. Gregorc sebagaimana dikatakan oleh DePorter (dalam Nilandari, 2005) menyebutkan bahwa kombinasi antara dominasi bagian otak dengan tipe gaya belajar juga menimbulkan empat gaya berpikir yang berbeda, yakni sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret, dan acak abstrak. Dengan demikian jelaslah bahwa demikian beragamnya kondisi dan tipe belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan literatur, dapat disimpulkan adanya lima kriteria belajar yang mandiri dan empat kriteria merdeka belajar. Lima syarat belajar mandiri adalah, 1) Adanya rasa ingin tahu. 2) Adanya motivasi intern. 3) Aktif mencari, menemukan, mengolah, dan memecahkan masalah. 4) Adanya keberanian, percaya diri, dan tidak takut salah. 5) Tidak tergantung pada guru, orang tua, maupun orang lainnnya. Sedangkan empat syarat merdeka belajar adalah, 1) Bebas dari belenggu aturan, tekanan, maupun paksaan dari pihak manapun. 2) Bebas memilih objek belajar sesuai minat dan bakat masing-masing. 3) Bebas menggunakan cara belajar sesuai dengan bidang kecerdasan dan gaya belajar masing-masing. 4) Bebas memilih waktu kapan dan di mana saja. Kriteria belajar mandiri akan tercapai jika kriteria kriteria merdeka belajar terpenuhi. Kemandirian belajar akan tercapai jika kemerdekaan dalam belajar atau merdeka belajar terlaksana.

Tuntutan Belajar Mandiri dan Merdeka

Era digital yang menghasilkan informasi, pengetahuan, dan sumber belajar sangat melimpah dan beragam, serta bebas diakses kapan dan di mana saja sangat memungkinkan bagi setiap orang termasuk peserta didik untuk belajar mandiri dan merdeka. Di samping itu, memungkinkan berkurangnya peran sekolah, guru, dan orang tua dalam proses belajar peserta didik. Berkurangnya peran pihak lain dalam proses belajar tersebut memungkinkan berkurangnya aturan penyeragaman yang cenderung menjadi belenggu, tekanan, dan paksaan bagi peserta didik. Di sisi lain memungkinkan terjadinya peningkatan motivasi, rasa ingin tahu, keberanian, dan rasa percaya diri untuk berekspresi dan berkreasi.

Belajar mandiri dan merdeka dari belenggu, tekanan, dan paksaan pihak lain merupakan tuntutan zaman, yakni era informasi, era digital, dan era industri 4.0 sekarang ini. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Fisk (dalam Hussin, 2018) dunia pendidikan era revolusi industri 4.0 memiliki 9 kecenderungan yang saling terkait, di antaranya para peserta didik bisa belajar tanpa mengenal ruang dan waktu, mempunyai berbagai alternatif dalam menentukan cara belajar, belajar dengan pengalaman lapangan, dan mendapat beragam penilaian.

Dengan demikian Program Merdeka Belajar Kemendikbud RI merupakan jawaban dari tuntutan aman ini. Program tersebut secara perlahan akan mengubah paradigma belajar dengan menyentuh semua lini pengelolaan pendidikan. Hal ini senada dengan kesimpulan Nofri Hendri (2020) yang mengatakan dalam artikelnya bahwa merdeka belajar atau kebebasan belajar merupakan kebebasan mutlak setiap warga belajar. Merdeka Belajar dicanangkan Kemendikbud karena banyaknya fenomena regulasi dan perangkat yang membelenggu dunia pendidikan, seperti fungsi dan tugas-tugas guru dan peserta didik yang begitu banyak, sehingga orang menilai telah terjadi kolonialisme dalam pendidikan. Kemerdekaan belajar saat ini menjadi salah satu solusi konkrit guna mengatasi permasalahan pendidikan yang begitu komplit.

Program Merdeka Belajar merupakan gebrakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019. Ada empat pokok kebijakan merdeka belajar sebagai langkah awal mengurai belenggu dunia pendidikan yakni 1) peniadaan Ujian Nasional (UN) dan penerapan

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), 2) penyelenggaraan USBN dikembalikan ke sekolah, 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru cukup satu lembar, 4) penerapan zonasi PPDB. Peniadaan UN, penyelenggaraan USBN oleh sekolah, dan RPP guru cukup satu lembar bejalan hampir tanpa hambatan. Akan tetapi, penerapan zonasi PPDB menimbulkan problema baru namun tidak signifikan, sedangkan penerapan AKM masih tersendat.

Meskipun keempat Program Merdeka Belajar tersebut dapat dikatakan berjalan baik dan membawa perubahan besar, bukan berarti kemerdekaan sekolah, guru, dan peserta didik dalam belajar tercapai. Oleh karena itu, program ini kemudian ditindaklanjuti dengan Program Guru Penggerak, Komunitas Penggerak, Sekolah Penggerak, Kampus Merdeka, dan Kampus Mengajar. Semua program itu ditempuh untuk mewujudkan visi kemerdekaan belajar, di mana peserta didik dan mahasiswa belajar secara merdeka sehingga hasil akan maksimal dan pendidikan bisa maju.

Melalui Program Merdeka Belajar Mendikbud ingin mengembalikan fungsi pendidikan kepada alur yang sebenarnya sesuai filosofi Ki Hajar Dewantoro. Oleh karena itu, salah satu materi dan capaian pembelajaran bagi guru penggerak adalah mampu memahami filosofi pendidikan Indonesia yang dipraktikkan Ki Hadjar Dewantara dan melakukan refleksi kritis atas hubungan nilai-nilai tersebut dengan konteks pendidikan lokal dan nasional pada saat ini (Kemendikbudristek, 2021). Kemerdekaan belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara (dalam Sasikirana, 2020) dititikberatkan pada tiga hal, yakni berdiri sendiri, tidak tergantung orang lain, dan mengatur diri sendiri.

Tantangan yang Dihadapi

Untuk memenuhi tuntutan sembilan kriteria belajar mandiri dan merdeka, yakni 5 kriteria belajar mandiri dan 4 kriteria merdeka belajar, sangatlah tidak mudah. Kemandirian belajar baru terlaksana setelah kemerdekaan belajar terlaksana. Dibutuhkan banyak perubahan penting dan waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan kesimpulan, Sherly, Edy Dharma, Humiras Betty Sihombing (2020) yang mengatakan kajian literaturnya bahwa untuk mengimplementasikan Program Merdeka Belajar perlu tranformasi kurikulum sekolah dan pembelajaran, transformasi manajemen pendidikan nasional, dan transformasi manajemen pendidikan daerah dan otonomi sekolah. Dan sesuai dengan kesimpulan MuttaQin (et.al, 2020) yang mengatakan dalam analisisnya bahwa dengan banyaknya tanggapan negatif dari para *agent* dan *opinion leader* dalam dunia Pendidikan yang merasa pessimis, maka tidak menutup kemungkinan Program Merdeka Belajar akan lama disesuaikan atau bahkan tidak bisa di terapkan di Indonesia karena tidak sesuai dengan adat ketimuran masyarakat Indonesia.

Salah satu belenggu yang telah dilepas melalui Program Merdeka Belajar adalah UN. Mulai tahun 2020 sudah tidak ada lagi UN. Ujian Nasional dengan berbagai varian nama sebelumnya yang diselenggarakan bertahun-tahun menimbulkan multiefek yang merugikan banyak pihak, biayanya besar, dan banyak terjadi kecurangan. Pembelajaran menjadi bermuara ke UN sehingga mengarah mirip bimbil. Peserta didik dikejar sekolah, sekolah dikejar Dinas Pendidikan untuk berlomba mengejar ranking nilai kognitif UN. Siswa, guru, bahkan orang tua menjadi cemas dan tertekan. Padahal UN hanya mengukur sebagian kompetensi kognitif dari tiga aspek kompetensi yang dikembangkan peserta didik. Dalam kondisi demikian, pendidikan telah direduksi, penilaian justru kontraproduktif dan menghambat kualitas pendidikan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmawan (2018) bahwa pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin.

Masih banyak aturan yang membelenggu kemandirian dan kemerdekaan belajar peserta didik. Salah satunya adalah sistem paket. Pada sekolah dengan sistem paket, program belajar sudah dikemas dalam paket-paket yang terjadwal dengan aturan yang seragam dan harus ditempuh peserta didik secara bersamaan. Peserta didik tidak bisa memilih, mengubah urutan, atau menolaknya. Oleh karena itu, belajar mandiri bagi peserta didik sistem paket ini hanyalah sekedar menjalankan tugas-tugas yang diberikan sekolah dengan kesadaran, motivasi, dan rasa

ingin tahu, tanpa menunggu perintah diulang-ulang, tanpa minta bantuan orang tua dan keluarga. Kemandirian seperti ini pun sulit terpenuhi karena pengaturan penyeragaman itu sendiri mau tidak mau menafikan keragaman minat, bakat, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik.

Sistem paket tersebut juga menyebabkan pembelajaran yang mandiri dan merdeka menjadi relatif sulit diterapkan. Metode-metode belajar aktif, konstruktif, kontekstual, inkuiri, pemecahan masalah, dan sejenisnya relatif sulit diterapkan. Oleh karena itu, para guru pun cenderung bertahan pada metode-metode pembelajaran tradisional. Hal ini sesuai dengan pendapat Meylan Saleh (2020) juga mengatakan dalam abstrak tulisannya bahwa sebagian pengajar masih menerapkan metode pengajaran konservatif. Mereka memberikan instruksi *step-by step* sehingga peserta didik bagaikan disuap dengan sendok. Padahal, setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda-beda.

Melalui Permendikbud RI no. 158 tahun 2014 beserta panduannya, sebenarnya sistem paket pada pendidikan dasar dan menengah bisa digantikan dengan sistem kredit semester (SKS). Penerapan sistem SKS pada pendidikan dasar dan menengah ini tentu akan meningkatkan kemandirian dan kemerdekaan belajar peserta didik. Akan tetapi, hingga saat ini baru sedikit sekali sekolah menengah yang memberlakukannya, dan baru beberapa SMP yang menerapkannya, seperti 7 SMP di Jogjakarta, dan SMPN 1 Singaraja Bali. Oleh karena itu, ketika sistem SKS masih sulit diterapkan dan sistem paket sudah seharusnya ditinggalkan, sebaiknya aturan tentang sistem SKS-nya diperbaiki atau sistem paketnya dimodifikasi. Perlu perubahan peraturan yang berkaitan dengan beban belajar siswa, beban jam mengajar guru, sistem penilaian, jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, dan sebagainya agar belajar mandiri dan merdeka bisa diterapkan pada berbagai kondisi dan level pendidikan dasar dan menengah.

Belajar yang mandiri dan merdeka harus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik. Beraneka ragamnya minat, bakat, kemampuan, bidang kecerdasan, gaya belajar, dan dominasi bagian otak peserta didik menuntut pembelajaran yang semakin beragam dan semakin individual. Dalam hal ini pembelajaran klasikal semakin berkurang dan ruang-ruang kelas yang besar tidak lagi penting. Agar beragam aktivitas peserta didik dapat dilayani dengan baik oleh guru, maka cukup 20 peserta didik dalam satu ruang kelas. Hal ini sesuai dengan kesimpulan Fatemeh, Zarghami, dan Gary Schnellert (2004:90) dalam penelitiannya tentang model pembelajaran bahwa pembelajaran dalam kelas kecil menolong guru mengetahui kebutuhan individual siswa, dapat mencurahkan waktu lebih banyak bagi mereka, dan menghadapi lebih sedikit problem disiplin.

Tantangan berikutnya adalah memerdekakan guru dari belenggu regulasi, birokrasi, dan administrasi tidaklah mudah. Semua itu telah mengakibatkan kejumudan dan stagnasi yang merugikan guru dan dunia pendidikan. Guru sibuk dengan administrasi yang sesungguhnya tidak menjadi realita dalam kelas. Guru tidak punya cukup waktu dan tenaga lagi untuk mengembangkan diri, menulis atau meneliti, meningkatkan wawasan dan profesionalismenya. Akhirnya terjadi penumpukan dan golongan Iva misalnya karena tidak memiliki pengembangan diri. Kondisi seperti itu juga mengakibatkan tak berdaya dalam cengkeraman paradigma pembelajaran tradisional, paradigma behavioristik. Hal ini sekali lagi sesuai dengan pernyataan Meylan Saleh (2020) yang mengatakan dalam abstrak artikelnya bahwa sebagian pengajar masih menerapkan metode pengajaran konservatif.

Tantangan seperti itu mengakibatkan Program Merdeka Belajar Menteri Nadiem butuh waktu dan tidak mudah dicapai. Padahal guru sebagai ujung tombak pendidikan memegang peran penting dalam pendidikan. Menteri Nadiem juga mengatakan bahwa Merdeka Belajar harus berawal dan berakhir pada guru. Dalam pidato pada peringatan hari guru 25 November 2019, mendikbud RI mengajak para guru untuk melakukan perubahan dimulai dari hal kecil di kelas. Lebih lanjut Nadiem mengatakan,

“Anda ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan. Anda ingin membantu murid yang mengalami

ketertinggalan di kelas, tetapi waktu Anda habis untuk mengerjakan tugas administratif tanpa manfaat yang jelas. Anda tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan. ... Anda tahu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Anda ingin setiap murid terinspirasi, tetapi Anda tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.”

Langkah memerdekakan guru ini senada dengan kesimpulan kajian literatur Sherly, Edy Dharma, Humiras Betty Sihombing (2020) yang mengatakan bahwa kebebasan berinovasi sebagai ruh Merdeka Belajar harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Tantangan berat memerdekakan guru tersebut senada dengan tulisan Sapardan (2020) yang mengatakan bahwa saat ini masih ada guru yang belum dapat mengikuti ritme kebijakan Merdeka Belajar, sehingga bisa dimungkinkan bahwa program tersebut terhambat terealisasi. Menurutnya hal tersebut dimungkinkan karena para guru terlena dengan zona nyaman yang dilatarbelakangi oleh dua kemungkinan; **pertama**, guru sudah terkerangkeng dengan konsepsi lama sehingga kesulitan untuk melakukan perubahan dengan mengikuti ritme yang berlaku. **Kedua**, guru belum memiliki pemahaman komprehensif tentang konsep merdeka belajar, sehingga melahirkan kegaman untuk menerapkannya.

Kesulitan dan keterlambatan memerdekakan guru mau tidak mau menjadi kendala bagi keberlangsungan belajar mandiri dan merdeka bagi peserta didik. Oleh karena itu, Program Guru Penggerak yang kini memasuki angkatan ke-4 dengan jumlah guru 16.400 menjangkau 160 daerah (kemdikbud.go.id), perlu terus dipacu, karena hingga kini belum terasa gaung dan perannya di sekolah pada umumnya. Dengan guru bergerak pendidikan Indonesia akan maju. Demikian pula Program Sekolah Penggerak perlu terus dipacu agar semua sekolah bisa menjadi penggerak Indonesia maju.

KESIMPULAN

Belajar mandiri dan merdeka bagi peserta didik merupakan tuntutan zaman sekarang ini. Akan tetapi, kondisi umum peserta didik di sekolah belum bisa belajar mandiri dan merdeka. Kemandirian belajar akan tercapai jika kemerdekaan belajar terlaksana. Sementara, kemerdekaan belajar itu masih dalam proses ikhtiar yang membutuhkan banyak waktu. Untuk memenuhi tuntutan tersebut telah diterapkan Program Merdeka Belajar Mendikbud sebagai langkah awal.

Sebagai langkah awal, keberhasilan Program Merdeka Belajar belum berpengaruh signifikan terhadap kemandirian dan kemerdekaan belajar bagi peserta didik. Tantangan **pertama** adalah sistem paket dan pembelajaran klasikal dengan berbagai aturan penyeragamannya. Hal ini mengabaikan keragaman siswa, siswa tidak bisa memilih atau menolaknya. **Kedua**, butuh waktu lama untuk memerdekakan guru dari belenggu regulasi, administrasi, dan persepsi yang selama ini terjadi. Hal ini dengan sendirinya menjadi kendala bagi berlangsungnya belajar mandiri dan merdeka bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, J (2018). *Menjadi Guru Era Pendidikan 4.0* from <https://aceh.tribunnews.com/2018/11/27/menjadi-guru-era-pendidikan-40> diakses 14 Agustus 2021.
- Darmayanti, Tri. (2008). *Efektivitas Intervensi Keterampilan Self-Regulated Learning dan Keteladanan Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh*. from <http://simpen.lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/tri.pdf> diakses 19 Agustus 2021.
- Fateme, Zarghami, Gary Schnellert. (2004). Class Size Reduction: No Silver Bullet For Special Education Student's Achievement. *International Journal of Special Education*, 19(1): 89-96.

- Freire, Paulo. dkk. (2009). *Menggugat Pendidikan, terj. dan ed. Omi Intan Naomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, Musaddad (2016). Esensi Peserta didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2)
- Hendri, Nofri (2020). *Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi*. E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi, 8(1)
- Hermaya, T (1996). *Emotional Intelligence, Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hussin, Anealka Azis (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 6(3)
- Ibrahim, Nurdin (2012). *Hubungan Antara Belajar Mandiri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Terbuka*. Skripsi. UIN Alauddin Makassar
- Illich, Ivan (2008). *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. terj. Sonny Keraf. ed. 3. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kemendikbudristek (2021). <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/> diakses 24 Agustus 2021.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No. 01/KB/2021, No. 516 Tahun 2020, No. HK.03.01/Menkes/363/2020, dan No. 440-882 tentang *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa Covid-19*.
- Lisnawati, Elis . *Merdeka Belajar, Belajar Merdeka*. From <http://disdikbb.org/news/merdeka-belajar-belajar-merdeka/> diakses 20 Agustus 2021.
- Mustaghfiroh, Siti (2020). *Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*. From <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/248/222> diakses 19 Agustus 2021.
- MuttaQin, Zaenal, et. al. (2020). *Analisis Isi Pesan Pidato Mendikbud Nadiem Anwar Makarim Dalam Memperingati Hari Guru Nasional 2019*. From <https://osf.io/2fxhv/download> diakses 22 Agustus 2021.
- Nilandari, Ary (2005). *Quantum learning*. Bandung: Kaifa.
- Puspitasari, Kristanti Ambar. Islam, Samsul (2016). *Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa dan Calon Potensial Mahasiswa pada Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia*. from https://www.academia.edu/download/50538312/KESIAPAN_BELAJAR_MANDIRI_MAHASISWA.pdf diakses 19 Agustus 2021.
- Ramli, M. (2015). *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*. from http://idr.uin-antasari.ac.id/4626/1/M%20Ramli_Hakikat%20Pendidik.pdf diakses 19 Agustus 2021.
- Saleh, Meylan (2020). *Merdeka belajar di Tengah Pandemi Covid-19*. from <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8> diakses 15 Agustus 2021.
- Samba, Sujono. 2007. *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta: LKiS
- Sapardan, Dadang A. (2020). *Guru dalam Konteks Merdeka Belajar*. From <http://disdikbb.org/news/guru-dalam-konteks-merdeka-belajar/> diakses 28 Agustus 2021.
- Sasikirana, Vania. Herlambang, Yusuf Tri (2020). *Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0*. From <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/110765/pdf#> diakses 24 Agustus 2021.
- Sherly. Dharma, Edy. Sihombing, Humiras Betty (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. From <https://urbangreen.co.id/proceeding/index.php/library/article/download/33/33> diakses 22 Agustus 2021.

- Suhartoyo, Eko. et. all (2020). *Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkanmerdeka Belajar*. From <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/6588/7200> diakses 20 Agustus 2021.
- Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. <https://www.krjogja.com/pendidikan/berita/zonasi-diterapkan-kbm-sks-di-smp-tetap-dipertahankan/> diakses 28 Agustus 2021.
- Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waseso, Hendri Purbo (2018). *Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis*. TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(1)
- Zulfatmi (2013). Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(1)